



Studi Fenomenologi terhadap Karunia Membedakan Roh yang Dimiliki Jemaat Gereja Kristen Muria Indonesia Srumbung Gunung

Iwan F. Widiyanto¹, Albertus D. Saputra², Daryanto³, Joko S. T. Mahendra⁴, Akris Mujiyono⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: praxisboy80@gmail.com

Abstract: *This phenomenological research aims to describe the phenomenon of the ability to distinguish spirits possessed by the members of the Indonesian Muria Christian Church, Srumbung Gunung. There were six church members investigated, consisting of men and women from various educational levels. By using a phenomenological approach, the ability to distinguish spirits is a complex reality. Science needs to understand this phenomenon empathetically so that it will be able to explore the wealth contained in it. A scientific approach that is too positivistic towards the phenomenon of the spirit will damage and shallow reality.*

Keywords: *exorcism; ghost; gifts; phenomenological; spirit*

Abstrak: Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kemampuan membedakan roh yang dimiliki oleh jemaat Gereja Kristen Muria Indonesia Srumbung Gunung. Terdapat enam anggota jemaat yang diteliti, terdiri dari laki-laki dan perempuan dari berbagai tingkat pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi menghasilkan bahwa kemampuan membedakan roh merupakan sebuah kenyataan yang kompleks. Ilmu Pengetahuan perlu memahami fenomena ini secara empatik sehingga akan dapat mengeksplorasi kekayaan yang terdapat di dalamnya. Pendekatan keilmuan yang terlalu positivistik terhadap fenomena roh akan merusak dan mendangkalkan realitas.

Kata kunci: fenomenologi; hantu; karunia; pengusiran setan; roh

PENDAHULUAN

Psikologi positivistik melihat fenomena roh mengacu pada teori psikoanalisa Freud, yaitu sebagai perilaku yang muncul akibat trauma yang ditekan ke dalam alam bawah sadar manusia.¹ Peneliti menempatkan secara berbeda antara fenomena gangguan jiwa dengan fenomena roh. Peneliti meyakini perspektif psikologi maupun okultisme dapat membantu memahami penderitaan seseorang secara tepat, apakah karena gangguan jiwa, gangguan roh atau karena keduanya.² Ruslani mengungkapkan bahwa kajian sains modern mengalami kebuntuan karena tidak mampu menguraikan pelbagai macam fenomena secara memadai. Menurutnya ramalan “begawan positivisme” Auguste Comte tentang akan digantikannya agama, spiritualitas dan metafisika oleh pemikiran empiris-positivis tidak pernah menjadi kenyataan. Seluruh konsep, teori dan temuan ilmiah bersifat terbatas dan sekedar perkiraan saja. Ia menganjurkan untuk tidak terjebak dalam sikap ekstremisme kanan yaitu pemut-

¹ C.S Hall, *Libido Kekuasaan, Sigmund Freud* (Yogyakarta: Tarawang, 2000).

² I.F. Widiyanto, “Psychiatric or Demonic Disorder?,” *Jurnal Abdiel* 10, no. 1 (2018).

lakan cara pandang tertentu karena menekankan unsur-unsur ritual, dogma dan kelembagaan dalam beragama tanpa melihat ada kemungkinan lain untuk memandang agama dan fenomena yang terjadi dalam dunia nyata. Juga tidak terjebak dalam Ekstremisme kiri yaitu cara pandang yang cenderung memutlakkan ideologi pengetahuan tertentu, condong pada skeptisisme barat yang positivistik dan menolak kemungkinan-kemungkinan dalam realitas yang kompleks. Ia mengusulkan sikap yang moderat, keseimbangan dan ughari. Dengan demikian pemikiran keagamaan dan pengetahuan senantiasa perlu dikaji dan ditafsir ulang seturut dengan perkembangan zaman dan masyarakat.³

Kuntara mengatakan bahwa sikap yang baik dalam menghadapi gejala pranormal adalah menerima dulu, meski hal-hal tersebut tidak masuk akal, selanjutnya belajar dari mereka yang ahli, berani mendekati hal-hal tertentu yang tidak pernah terpikirkan. Dia mengatakan bahwa gejala paranormal yang digelutinya ini tanpa sistem dan tanpa metode yang didapatkan melalui pengalaman.⁴ Widiyanto mengusulkan pendekatan dengan prinsip terbuka, kritis dan fleksibel. Prinsip terbuka berarti siap mendapati penemuan-penemuan baru yang mungkin tidak sesuai dengan doktrin, ajaran atau keyakinan-keyakinan sebelumnya. Kritis berarti terus mempertanyakan dan mendialogkan fenomena dengan berbagai sudut pandang rohani termasuk juga dengan mempertimbangkan segi ilmu pengetahuan. Sedangkan sikap fleksibel berarti siap mempunyai pandangan baru yang mungkin berbeda dengan tradisi atau keyakinan sebelumnya.⁵

Simanjuntak menyoroti sikap anti holistik dan praholistis. Anti holistik dipengaruhi oleh kuatnya rasionalisme yang ada dibelakang pendekatan para profesional medis-psikiatris dengan menolak pendekatan simbol-simbol religius. Sedangkan sikap pra-holistis cenderung dimiliki kaum agamawan fundamentalis yang merasa bahwa pendekatan rohani dengan kitab suci mampu menyelesaikan segala masalah termasuk gangguan jiwa, sehingga menolak penemuan medis-psikiatris. Ia menyatakan bahwa para psikolog dan dokter perlu mempelajari bahwa penyembuhan bukan sekedar soal psikis-batiniah atau fisis mekanis, tetapi juga lewat daya simbolisasi yang mempunyai daya sembuh lokal. Maka pendekatan simbol spiritual seperti doa, pembacaan kitab suci dapat dipakai dan diintegrasikan dalam pendekatan medis dan psikoterapi.⁶

Darmanto Jatman, mengutip Maslow, menyatakan bahwa pendekatan psikologi yang mekanomorfik—memandang manusia sebagai mesin yang rumit—terlalu memuja metode (metodolatri), serta terlebih-lebih percaya pada ilmu yang obyektif, universal dan bebas nilai. Jatman merindukan sebuah pendekatan psikologi yang juga bisa mempertimbangkan perspektif agama dan budaya yang ada di masyarakat.⁷ Rahardanto dan Subandi memperlihatkan bahwa keyakinan agama mempunyai fungsi terapi yang sangat penting bagi penyembuhan orang yang kesurupan. Tindakan iman kepada Tuhan mempunyai fungsi sebagai sebuah strategi yang membentuk ulang kognitif. Mereka menyatakan bahwa sudah

³ Ruslani, *Tabir Mistik, Ilmu Gaib Dan Perdukunan* (Yogyakarta: Tinta, 2004).

⁴ D. Atmoko and Donatus Sermada, *Alam Gaib, Budaya & Iman*, 10th ed. (Malang: Filsafat Teologi Widya Sasana, 2002).

⁵ I.F. Widiyanto, *In Hoc Signo Vincas, Memahami Realitas Alam Roh* (Pati: Fire Publisher, 2016).

⁶ J. Simanjuntak, *Membedakan Gangguan Jiwa Dan Kerasukan Setan, Diagnosa Tepat, Pemulihan Cepat, (Layanan Konseling Keluarga Dan Karir)*, 2006.

⁷ D. Jatman, *Psikologi Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997).

lama ilmu kesehatan mental membuat kategori atau kriteria mengenai gangguan psikologis. Seseorang dengan gejala kesurupan atau “telah mendengar suara yang lain” masuk dalam kriteria gangguan psikologis. Namun, dalam penelitiannya mereka menyatakan bahwa partisipan dengan kesurupan religius dan entertainmen, pada saat yang sama tidak mengalami gangguan psikologis. Oleh karena itu mereka menegaskan bahwa kriteria kelainan tidak boleh ditentukan dengan hanya menggunakan daftar kriteria dalam buku saku seperti DSM (*Diagnostic and Statistical Manual*) IV, namun juga harus mempertimbangkan pandangan budaya dan agama dari masyarakat dan individu.⁸

Keener mengusulkan kepekaan terhadap budaya lokal yang membawa kepada interpretasi asli yang mencakup aktifitas roh yang sebenarnya. Keener mencatat seorang Antropolog yang bernama Edith Turner yang mengklaim telah melihat substansi roh selama ritual Zambia pada tahun 1985 dan mengaku telah memeluk roh saat ritual tradisi Eskimo yang dikunjunginya pada tahun 1987. Selanjutnya, ia mempertanyakan apakah dapat diterima pelaksanaan paradigma Barat di era positivisme untuk mendekati kasus kesurupan dalam pengalaman multikultural.⁹

Penelitian ini memahami satu fenomena roh yang disebut sebagai karunia membedakan roh yang dinyatakan oleh Rasul Paulus didalam 1 Korintus 12:10, “Kepada yang seorang Roh memberikan...karunia untuk membedakan bermacam-macam roh...” Dalam bahasa Yunannya kemampuan membedakan roh ditulis dengan *diakrisis pneuma*, yang berarti kemampuan untuk membedakan roh, baik roh Allah ataupun roh jahat. Dalam terjemahan Alkitab bahasa Indonesia sehari-hari ditulis dengan, “Kepada yang lain lagi Roh itu memberi kesanggupan untuk membeda-bedakan mana karunia yang dari Roh Allah dan mana yang bukan.” Yang terakhir ini bermakna bahwa kemampuan membedakan roh dapat menolong untuk mengerti dan memahami apakah suatu karunia atau bakat atau kemampuan yang dimiliki seseorang itu berasal dari Roh Allah atau roh jahat.

Beberapa jurnal penelitian melihat karunia roh dari perspektif teologis atau pembangunan jemaat. Jurnal “Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia El Shaddai Makasar” dikaitkan dengan fungsi dan perannya bagi pertumbuhan gereja.¹⁰ Jurnal “Fungsi Karunia-Karunia Roh Kudus Terhadap Pertumbuhan Jemaat di Gereja Tiberias Indonesia Grand Mall Bekasi Barat” meneliti persepsi jemaat yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan gereja Tiberias Indonesia Grand Mall Bekasi terjadi karena pemberdayaan karunia Roh Kudus.¹¹ Kemudian jurnal “Fenomena Lawatan Ilahi di Bawah Terang Kriteria Membedakan Roh” merupakan tulisan teologis yang memberikan kriteria alkitabiah dalam melihat manifestasi-manifestasi roh itu apakah berasal dari Tuhan, upaya kreatif manusia atau justru dari setan.¹² Penelitian ini

⁸ M.S. Rahardanto and M.A. Subandi, “From Acute Pain to Intense Elation : The Psychological Dynamics of Five Individuals Who Experienced Spirit Possession,” *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012).

⁹ C.S. Keener, “Spirit Possession as a Cross-Cultural Experiences,” *Bulletin for Biblical Research* 20, no. 2 (2010): 215–236.

¹⁰ J. Sumarauw and Made Astika, “Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia El-Shaddai Makassar,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015).

¹¹ F. Siagian, “Fungsi Karunia-Karunia Roh Kudus Terhadap Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Tiberias Indonesia Grand Mall Bekasi Barat,” *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 4 (2018): 1–11.

¹² D.L. Lukito, “Fenomena Lawatan Ilahi Di Bawah Terang Membedakan Roh,” *Jurnal Veritas* 8, no. 1 (2007): 49-66.

bertujuan untuk membuktikan bahwa karunia membedakan roh ini dapat dikonfirmasi kebenarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode fenomenologi yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam proses interaksi dan relasi masyarakat untuk memahami dan menjelaskan pengalaman hidup sehari-hari masyarakat dengan observasi, wawancara. Peneliti menangkap makna-makna, kebiasaan-kebiasaan, keinginan, dan interaksi yang dilakukan masyarakat.¹³ Metode fenomenologi merupakan cabang dari pendekatan kualitatif yang dipakai untuk mengamati fenomena yang ada di lingkungan sosial, yang menelisik dan mereduksi dari pengalaman personal maupun suatu kelompok sosial.¹⁴ Peneliti melakukan observasi untuk melakukan pengambilan data ke dalam komunitas sosial. Pengambilan data melalui wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan sejak tahun 2008 hingga tahun 2021. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.¹⁵

PEMBAHASAN

Teori Keberadaan Roh

Kreeft menyatakan bahwa hantu adalah roh atau jiwa manusia yang tubuhnya sudah mati, mengembara di bumi dan tinggal di tempat-tempat materi, biasanya rumah. Hantu adalah arwah yang belum menyadari kalau dirinya sudah mati, sangat lekat dengan tempat atau harta miliknya, mereka sedang mengalami pemurnian api penyucian, atau sedang dalam upaya menghibur orang-orang yang dikasihinya yang sudah ditinggalkan. Menurut pendapatnya hantu pernah mempunyai tubuh manusia dan akan menerima tubuh kebangkitan baru di surga jika mereka pergi ke surga. Ia menyatakan secara filosofis, jika ada roh yang baik maka bisa ada juga roh yang jahat.¹⁶

G.G. Ritchie, seorang psikiater, pernah mengalami kematian dan menuliskan pengalamannya itu ke dalam buku yang berjudul, "Aku Pernah Mati". Ia menuliskan bahwa dirinya bisa merasakan rohnya keluar dari jasad dan melihat tubuhnya yang telah mati. Ia melihat perilaku para arwah orang yang mati karena bunuh diri yang terus menyatakan penyesalannya, juga melihat arwah yang terikat kebiasaan didunia untuk mencapai kepuasan namun tidak mendapatkannya.¹⁷ Raymond A. Moody JR, seorang psikiater, pengajar filsafat kedokteran, etika dan logika, menuliskan penelitiannya atas seratus orang yang pernah dinyatakan mati secara klinis namun kemudian hidup lagi. Hasil penelitiannya dinyatakan dalam buku yang berjudul "Hidup Sesudah Mati", secara tidak sengaja sama dengan penelitian seorang dokter jiwa yang bernama Elisabeth Kubler-Ross. Beberapa kesimpulan mereka adalah sebagai berikut; Seseorang yang baru saja mati biasanya tidak menyadari

¹³ C. Jerolmack and Shamus Khan, "Introduction : An Analytic Approach To Ethnography", Dalam Jerolmack, C. & Shamus Khan (Ed.), *Approaches To Ethnography, Analysis and Representation in Participant Observation* (New York: Oxford University Press, 2018).

¹⁴ John W. Creswell, *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Ketiga. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

¹⁶ P. Kreeft, *Angels & Demons, Malaikat Dan Iblis, Apa Yang Kita Tahu Tentang Mereka?* (Malang: Penerbit Dioma, 2006).

¹⁷ G.G. Ritchie, *Aku Pernah Mati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983).

bahwa dirinya telah mati. Mereka bingung karena dapat mendengar dan melihat orang yang masih hidup berada di sekitarnya, namun mereka tidak dapat menyentuh orang-orang hidup itu.¹⁸ Dalam situasi semacam itu biasanya arwah ingin kembali kepada jasadnya karena mengalami kesepian yang hebat. Bentuk tubuh arwah adalah roh yang tidak memiliki anggota-anggota tubuh. Namun mereka bisa mendengar, melihat dan berbicara dengan kesadaran. Bahkan penglihatan dan pendengaran arwah lebih peka, gerak mereka pun lebih cepat. Jarak dan waktu tidak membatasi gerak mereka.¹⁹

Dewantoro menggambarkan kenyataan dalam tiga dimensi yaitu; dimensi rendah yang dihuni oleh roh atau disebut juga sebagai makhluk astral seperti arwah, *demit*, jin, siluman dll. Kemudian dimensi tengah yang dihuni oleh dewa dewi, malaikat dan dimensi paling atas adalah sang *Suwung*, atau disebut juga sebagai Tuhan. Makhluk berdimensi rendah dapat mengikat seseorang karena telah melakukan ritual tertentu, memasuki kawasan yang merupakan kawasan populasi atau portal makhluk astral atau bisa juga karena kiriman pihak lain. Situasi ditemplei atau dirasuki oleh makhluk astral perlu diatasi karena akan mengganggu pertumbuhan spiritual. Dewantoro menjelaskan bahwa ada orang-orang yang mempunyai bakat supranatural atau yang sering disebut sebagai anak indigo, seringkali tanpa meminta didatangi makhluk dari dimensi rendah dengan alasan hendak membantu atau melindungi. Orang lain lagi secara sadar mengadakan kerjasama dengan makhluk-makhluk tersebut dengan imbal balik tertentu. Makhluk-makhluk itu mencari tubuh orang-orang yang dinilai canggih untuk menjalankan agenda-agendanya. Makhluk dimensi rendah dapat dimanfaatkan untuk menyerang korban dan membuatnya sakit parah hingga meninggal.²⁰

Heaney menuliskan penyelidikan beberapa kasus penampakan menunjuk pada suatu pesan dari roh orang mati yang dapat dibuktikan kebenarannya di pengadilan atau dapat dikonfirmasi dengan saksi-saksi yang dapat dipercaya terkait dengan subyek yang menampakan diri. Bahkan dalam penyelidikan yang ketat, penampakan roh orang mati tersebut dapat didokumentasikan dengan kamera foto. Heaney menyimpulkan bahwa penampakan-penampakan itu menunjukkan bahwa terdapat keberlanjutan hidup setelah mati. Dan ada upaya roh orang mati untuk berkomunikasi dengan yang hidup.²¹ Buku berjudul, “*Ghost Contact, Kontak Dengan Hantu Yang Diceritakan Kembali oleh Mereka yang Mengalaminya*”, menampilkan kesaksian orang-orang dari berbagai negara bagian di Amerika yang menunjukkan eksistensi roh atau arwah orang mati. Arwah-arwah tersebut beraktifitas karena hendak menyelesaikan suatu tujuan yang belum terlaksana semasa hidup. Kesaksian-kesaksian tersebut terjadi dinegara-negara bagian seperti Alabama, Arkansas, Florida, Georgia, Louisiana, Maryland, Carolina Selatan, Tennessee, Texas, Virginia dan Virginia

¹⁸ Fibry Jati Nugroho, “Ritual Mistis Di Dunia Politik: Studi Pada Ritual Ngalab Berkah Di Gunung Kemukus,” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (June 25, 2020): 14–26, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/8431>.

¹⁹ R.A. Moody JR., *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: Gramedia, 1979).

²⁰ S.H. Dewantoro, *Suwung, Ajaran Rahasia Leluhur Jawa* (Tangerang: Javanica, 2017).

²¹ J.J. Heaney, *Yang Kudus & Yang Gaib, Menyorot Gejala Paranormal* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Barat. Fenomena aktivitas roh ternyata tidak hanya terjadi di negara-negara asia atau negara-negara berkembang saja, namun juga terjadi dalam masyarakat negara maju.²²

Clifford Geertz mencatat berbagai jenis roh dalam budaya Jawa seperti *Memedi*, *Lelembut*, *Tuyul*, *Demit* dan *Danyang*. *Memedi* senang menakut-nakuti manusia, *Lelembut* merasuki dan mengendalikan kesadaran manusia. *Tuyul* dapat membantu manusia mencari uang dengan imbalan tertentu. Sedangkan *Demit* dan *Danyang* dianggap menguasai dan menjaga suatu kawasan tertentu.²³

Asal Mula Karunia Membedakan Roh

Kristanti atau Ika mempunyai kemampuan membedakan roh sejak kecil, hampir tiap malam Ia melihat makhluk-mahluk kerdil beraktifitas di atas tempat tidurnya. Kejadian tersebut diceritakan kepada kakeknya yang juga mempunyai kemampuan yang sama. Sang kakek memberinya nasehat, “Jangan takut anggap saja dia temanmu”.²⁴ Mendengar jawaban sang kakek, Kristanti menjadi tidak takut. Memasuki usia remaja Kristanti mulai melihat roh-roh seperti mahluk di atas pohon, arwah-arwah korban pembunuhan di masa lalu, wanita berdarah-darah dengan kesan minta tolong dan memohon ketenangan. Ia juga pernah melihat mahluk besar hitam dengan mata merah dan kuku yang panjang-panjang mencoba mencekiknya. Banyak roh-roh yang mendatanginya, mengajak berkomunikasi. Para roh menyatakan ingin mengikuti dan menjagainya, meski pada kenyataannya para roh itu sering merasukinya. Kristanti terus berdoa memohon agar Tuhan menutup kemampuannya untuk melihat dunia roh. Ia lelah dengan situasi semacam itu sehingga memilih menghindar ketika berdekatan dengan roh-roh itu. Saat ini doanya telah dikabulkan Tuhan. Ia sudah tidak dapat melihat roh-roh semacam itu, namun masih bisa merasakan kehadiran roh tertentu yang ada di sekitarnya.²⁵

Claudia atau Ela menceritakan ada satu roh yang senantiasa mengikutinya kemanapun ia pergi. Roh itu senang berkomunikasi dengannya.²⁶ Claudia pernah mengalami kesurupan, namun setelah didoakan Ia langsung mengalami kesembuhan. Ia bisa melihat dunia roh sejak kecil, sebelum menginjak usia taman kanak-kanak. Namun pada waktu itu ia menganggapnya sebagai manusia biasa saja, karena penampakannya seperti layaknya manusia biasa. Ia berkomunikasi dengan mereka layaknya manusia lain. Claudia baru menyadari bahwa Ia berkomunikasi dengan roh sejak masuk usia Sekolah Dasar. Ia sering dipandang sebagai manusia aneh oleh teman-temannya. Karena sering menunjuk sesuatu yang manusia biasa tidak bisa melihatnya.²⁷

Pada usia belasan tahun mulai melihat berbagai bentuk roh yang aneh-aneh dan menakutkan. Ia melihat manusia yang berubah menjadi ular, manusia dengan banyak luka, manusia dengan wujud pinggang hingga kaki saja sedang bermain bola dari kepala manusia. Claudia sebenarnya tidak menginginkan karunia yang dimilikinya itu karena sering ketakutan ketika didatangi dan diganggu oleh roh jahat. Namun, berbagai upaya untuk lepas dari

²² F. Spaeth, ed., *Ghost Contact, Kontak Dengan Hantu Yang Diceritakan Kembali Oleh Mereka Yang Mengalaminya* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2003).

²³ C. Geertz, *Santri, Priyayi Dan Abangan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

²⁴ Ela, “Hasil Wawancara,” 2020.

²⁵ Widiyanto, *In Hoc Signo Vincas, Memahami Realitas Alam Roh*.

²⁶ Ela, “Hasil Wawancara.”

²⁷ Widiyanto, *In Hoc Signo Vincas, Memahami Realitas Alam Roh*.

kenyataan itu membuatnya semakin bingung akan dirinya sendiri. Maka, akhirnya ia menerima dan mempelajari kemampuan yang ada pada dirinya itu. Ia berpesan kepada orang-orang yang mempunyai kemampuan yang sama dengan dirinya agar tidak lari dari kenyataan namun mau terus belajar memahami diri untuk mencapai kedewasaan tertentu tanpa rasa takut.²⁸ Yanuar bisa melihat dunia roh, bermula dari niatnya berpuasa selama 100 hari dengan tujuan menghemat uang saku.²⁹ Semula ia tidak menyadari dengan apa yang dilihatnya karena seperti manusia biasa. Selanjutnya Yanuar mulai melihat bentuk roh yang bermacam-macam. Ia merasa sangat terganggu ketika melihat roh yang mengerikan hingga mual-mual. Sedangkan Sara mempunyai kemampuan membedakan roh sejak kecil. Kemampuannya dalam membedakan roh tidak berlangsung terus-menerus, hanya momentum tertentu saja.

Punan mempunyai kemampuan membedakan roh saat terlibat dalam doa pengusiran setan terhadap seorang pemuda yang bernama Dea yang kerasukan. Ia melihat bahwa roh yang merasuki Dea adalah roh barongan.³⁰ Punan menyatakan bahwa dirinya sebenarnya tidak siap untuk melihat perwujudan dari roh-roh tersebut. Punan mengaku kemampuan membedakan rohnya lebih tajam setelah berdoa dan berpuasa selama 40 hari. Meski tidak melihat namun Punan bisa merasakan keberadaan roh-roh tersebut. Ia menyatakan bahwa rohnya sekarang lebih berani dalam menghadapi fenomena roh, terutama setelah berpuasa dan berdoa. Kariza menyatakan bisa melihat keberadaan roh-roh tertentu kadang-kadang. Ia tidak bisa membedakan apakah yang dilihatnya itu adalah roh atau manusia biasa karena bentuknya hampir sama.³¹ Dalam sebuah persekutuan doa, Kariza sempat berteriak keras karena merasa didorong oleh roh perempuan yang berdarah-darah dan tidak mempunyai kaki. Roh inilah yang juga mengganggu Sara waktu pelepasan Yanuar dari roh pengganggu.

Dari penggambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa, pertama, terdapat orang-orang yang mempunyai kemampuan membedakan roh sejak kecil, meski ada yang mendapatkannya ketika usia remaja, bahkan sesudah dewasa. Kedua, kemampuan membedakan roh yang dimiliki ada yang bersifat terus menerus, namun ada yang mempunyai pada waktu-waktu tertentu. Ketiga, penglihatan orang yang mempunyai kemampuan membedakan roh mengalami perkembangan. Dari melihat roh dalam wujud seperti manusia biasa hingga dalam wujud-wujud yang mengerikan. Keempat, biasanya mereka tidak ingin memiliki kemampuan itu karena ketakutan. Kelima, kemampuan membedakan roh seseorang bisa datang dan pergi dengan sendirinya. Keenam, kemampuan ini akan semakin tajam jika yang bersangkutan mengasah dengan melakukan puasa atau laku rohani yang mendalam. Ketujuh, kemampuan membedakan roh yang dimiliki biasanya terkait dengan orangtua, kakek/nenek yang juga mempunyai kemampuan yang sama.

²⁸ Ibid.

²⁹ Yn, "Hasil Wawancara," 2016.

³⁰ Widiyanto, *In Hoc Signo Vincas, Memahami Realitas Alam Roh*.

³¹ Kz, "Hasil Wawancara," 2019.

Tabel 1: Karakteristik Kemampuan Membedakan Roh

Asal-usul	Ada yang memiliki sejak kecil, namun ada yang mendapatkannya setelah dewasa. Pada umumnya mereka yang mempunyai kemampuan tersebut mempunyai nenek moyang yang juga memiliki kemampuan yang sama.
Cara mendapatkan	Mempunyai begitu saja, ada yang mendapatkan setelah berpuasa meski tujuannya bukan untuk mencari kemampuan membedakan roh.
Kemampuan dalam praktik	Bisa melihat sekaligus merasakan keberadaan roh dengan jelas. Namun ada yang hanya bisa melihat perwujudan roh tertentu saja. Dipihak lain hanya ada yang bisa merasakan keberadaannya dengan kuat namun tidak bisa melihat perwujudannya. Bisa berkomunikasi dengan roh tersebut. Bisa mengetahui akar penyebab gangguan roh. Bisa mendeteksi keberadaan penyakit tertentu yang disebabkan oleh gangguan roh.
Keberlanjutannya	Bisa melihat dan merasakan secara terus menerus. Namun ada yang hanya momentum tertentu saja, misalnya ketika sedang berdoa bersama khusus untuk pelepasan atau pembersihan rumah. Ada juga yang bisa melihat terus menerus, namun pada masa tertentu kemampuan itu menghilang dan saat tertentu muncul lagi dengan sendirinya.

Pelayanan Pelepasan

Yanuar mengeluhkan dirinya tidak bisa tidur hampir selama 4 bulan, sejak Desember 2020 hingga Maret 2021.³² Setiap malam hingga pagi merasakan ada gangguan suara berisik di kedua telinganya. Hal tersebut mengakibatkan tubuh fisiknya menjadi lemah. Lalu, ia didiagnosa menderita gejala penyakit tipes oleh dokter. Keadaan itulah yang mendorong Yanuar yang sudah bertahun-tahun tidak ke gereja, kemudian berangkat mengikuti ibadah remaja/pemuda untuk minta didoakan supaya terbebas dari gangguan tersebut. Setelah didoakan, pada keesokan harinya Yanuar menyatakan sudah tidak terdapat gangguan lagi.

Sara mengalami gangguan roh saat melayani doa pelepasan terhadap Yanuar. Ia merasakan panas dan dingin secara bergantian pada tangannya. Yanuar mendapatkan hikmat bahwa Sara dapat diserang roh jahat karena memendam kebencian kepada orang lain. Setelah pendeta mengajak Sara melakukan doa pengampunan dan berkat kepada orang yang bersalah kepada dirinya, maka keadaannya menjadi pulih.³³ Pada saat seranga roh, Sara juga melihat penampakan roh seorang perempuan berdarah-darah tanpa kaki. Yanuar membenarkan apa yang dilihat oleh Sara. Yanuar menjelaskan bahwa roh tersebut tidak mempunyai kaki, Ia ingin merasuki Sara karena ingin meminjam kaki Sara. Pendeta menjelaskan bahwa nampaknya roh yang menyerang Sara adalah roh yang menyerang Kariza beberapa waktu yang lalu. Ciri-ciri penampakan roh yang disebutkan mirip dengan yang diceritakan oleh Kariza. Jadi, saat berdoa bersama roh itu mengganggu Kariza dengan mendorongnya. Kariza ketakutan hingga tidak mau menceritakan bentuk detailnya, karena menurutnya sangat mengerikan. Saat peristiwa pelepasan Sara, Kariza kebetulan tidak bersama-sama di tempat itu.

Pada malam harinya Yanuar memohon izin kepada pendetanya untuk menggambarkan bentuk roh yang menyerang Sara. Keesokan harinya Pendeta mengkonfirmasi gambar Yanuar ini kepada Kariza dan Sara, dan mereka membenarkan roh itulah yang mereka lihat. Claudia dan Punan tidak bisa melihat roh ini, namun mereka bisa merasakan roh yang

³² Yn, "Hasil Wawancara."

³³ Ibid.

menyerang Sara, sehingga Ia turut mendoakan manakala Sara mendapatkan serangan roh. Punan mendeteksi hawa panas yang kuat yang merupakan perwujudan dari roh tersebut. Kristanti mengaku mengetahui keber-adaan roh yang menyerang Sara ini. Menurutnya roh ini ada di tangga depan gereja, auranya panas dan sensitif. Dalam penampakannya roh perempuan ini serba hitam dengan mata yang merah.

Pendeta juga meminta Yanuar untuk menggambarkan roh yang ada di balkon yang dilihat Sara. Ketika gambar ditunjukkan maka Sara membenarkan keradaan roh seperti yang terlihat digambar tersebut. Roh lain yang digambar Yanuar adalah roh seorang pria dengan pakaian Jawa, yang tinggal di lantai 4 dan suka menampakkan diri di balkon. Pada saat pembersihan gedung gereja, roh ini dilihat oleh Kariza sedang menangis dalam posisi tidak bergerak di belakang pintu kan-tornya. Jadi, Kariza membenarkan keberadaan roh ini setelah melihat gambar Yanuar.

Roh lain yang digambar Yanuar adalah roh perempuan Jawa, seorang sinden atau penyanyi tembang Jawa. Claudia juga dapat melihat penampakan roh ini. Roh sinden menampakkan diri pada Claudia dalam perwujudan yang masih muda, sehingga nampak sangat cantik. Roh ini tinggal bersama dengan seperangkat gamelan yang diletakkan di balkon gereja. Menurut Claudia, roh ini menyukai Claudia karena juga mempunyai karakteristik suara yang bagus dalam menyanyi lagu Jawa.

Pembersihan Rumah

Kemampuan membedakan roh mempunyai fungsi untuk mengetahui secara tepat keberadaan, wujud dan sifat dari roh tertentu. Kemampuan ini berguna untuk pelayanan pembersihan rumah dan juga pelepasan dari orang yang mengalami gangguan roh. Kristanti dan Claudia pernah terlibat bersama dengan tim doa gereja dalam membersihkan rumah seorang jemaat yang bernama Ibu Dian dari gangguan roh jahat. Dengan kemampuan membedakan roh, mereka dapat mengumpulkan jimat-jimat dan benda-benda yang dianggap sebagai sarang roh jahat. Benda-benda tersebut kemudian dibakar. Setelah pembersihan rumah tersebut seluruh keluarga merasakan keadaan rumah tangga menjadi lebih tenang dan damai. Bahkan beberapa bulan kemudian ekonomi rumah tangga Ibu Dian semakin membaik. Sang suami mendapatkan proyek yang besar sehingga bisa mengangsur untuk membeli sebuah truk.³⁴

Pembersihan rumah lainnya terjadi di tempat seorang Bapak yang bernama Supri. Bermula dari pembakaran kertas kecil yang berisi komitmen atau doa untuk melepas sikap-sikap buruk. Claudia mendeteksi adanya keinginan untuk terlepas dari ikatan perjanjian dengan si jahat diantara kertas-kertas yang telah dibakar tersebut. Pernyataannya dibenarkan oleh Supri dan kemudian berlanjut dengan upaya pembersihan rumah. Lalu, pada hari yang ditentukan tim doa dan keluarga Supri berpuasa. Pada kesempatan ini kemampuan membedakan roh yang dimiliki oleh Claudia, Yanuar dan Sara sangat efektif dalam melakukan pengusiran roh-roh jahat. Mereka saling bahu membahu memberikan informasi dan konfirmasi mengenai keberadaan roh jahat, jenis, sifat, nama dan bahkan cerita sejarahnya. Lalu memutuskan hendak diusir atau disuruh pergi dengan diberkati ketenangan dalam nama Tuhan Yesus.

³⁴ Widiyanto, *In Hoc Signo Vincas, Memahami Realitas Alam Roh*.

Yanuar mendapatkan pengertian mengenai *siwur* atau gayung dari bathok kelapa. Lalu istri Supri menjawab bahwa memang mempunyai *siwur* namun sudah lama tidak dipakai. Istri Supri lalu mengambilkan *siwur* itu. Yanuar mengatakan bahwa roh *mbah buyut* masih bersemayam disitu dan mempengaruhi kehidupan. Supri menjelaskan bahwa Gayung itu dulu dipergunakan untuk memandikan jenazah *mbah buyut*. Setelah mendengar penjelasan tersebut, lalu gayung tersebut didoakan, roh *mbah buyut* diberkati agar kembali pada Tuhan. Yanuar meminta supaya gayung tersebut dikuburkan ditempat yang aman. Claudia mendapatkan penglihatan soal *giwang* atau anting-anting saat mendoakan Supri, Istri dan anaknya. Lalu Istri Supri menyatakan, memang *mbah buyut* memberikan sepasang *giwang* kepadanya. Lalu Istri Supri mengambil *giwang* itu dan diserahkan kepada tim untuk di doakan dan disucikan.

Anak Supri yang bernama Niko, seorang remaja berkebutuhan khusus yang sudah berusia 21 tahun, tiba-tiba memegang tangannya yang kesakitan. Lalu, Yanuar dan Claudia beserta tim mendoakannya. Setelah didoakan tangan itu kembali normal. Di saat yang lain Niko terus didoakan ketika mengalami serangan hingga muntah-muntah mengeluarkan cairan lendir putih. Ayah dan ibunya menceritakan bahwa kakeknya Niko senang bergaul dengan kuasa-kuasa semacam itu. Niko pernah didoakan secara khusus dengan cara kakeknya agar sembuh dari kelemahan kebutuhan khususnya itu. Yanuar dan Claudia juga terlibat dalam pengusiran roh Banaspati, yaitu roh yang berbentuk bola api besar. Menurut keterangan Yanuar toh tersebut mempunyai pengaruh menebarkan suasana amarah di dalam rumah tangga. Roh Banaspati itu bertempat di bela-kang rumah kakek Niko yang dikenal suka dengan ritual-ritual mistis.

Baik Yanuar, Sara dan Claudia juga dapat melihat atau merasakan dua arwah yang bersemayam di rumah itu. Pertama, arwah seorang perempuan yang selalu mengikuti Bagus, anak sulung Supri. Claudia menyebut arwah perempuan itu bernama Kiran, di leher sebelah kanannya seperti terdapat luka bernanah. Arwah perempuan tersebut merupakan korban santet dari perempuan lain yang sirik kepadanya. Claudia mengetahui hal tersebut karena roh Kiran sendirilah yang menceritakannya. Ketika Claudia menceritakan kisah itu, ia melakukannya dengan memegang lehernya sebelah kanan, seolah-olah ia bisa merasakan kesakitan pada leher yang diderita arwah tersebut. Menurut keterangannya, arwah tersebut suka bercermin di sebuah lemari tua yang terdapat di kamar Bagus. Di pihak lain, Sara tidak bisa melihat perwujudan Kiran secara keseluruhan, ia hanya melihat benjolan bernanah yang terdapat di leher Kiran. Beberapa hari kemudian Pendeta meminta Yanuar untuk menggambarkan perwujudan Kiran. Setelah gambar jadi Pendeta mengkonfirmasi gambar itu kepada Claudia, dan ia membenarkan bahwa gambar tersebut adalah Kiran, persis seperti yang dilihatnya.

Kedua, arwah seorang pria, tentara keturunan Indonesia-Belanda. Yanuar menceritakan bahwa arwah ini mempunyai perawakan tinggi besar. Suka menampakkan diri di depan rumah Supri kepada orang-orang yang lewat. Memakai pakaian tentara Belanda dan membawa pedang besar. Yanuar menceritakan bahwa pada masa perang arwah ini telah membunuh banyak sekali orang. Di dalam alam roh, arwah tersebut mempunyai posisi sebagai wakil penguasa. Di pihak lain, Claudia tidak bisa melihat perwujudan arwah ini, namun ia bisa berkomunikasi dengannya. Supri maupun istrinya membenarkan apa yang

diceritakan oleh Yanuar.³⁵ Banyak tetangga sering bercerita, bahwa telah melihat penampakan dari arwah tentara tersebut di depan rumah Supri. Supri dan istrinya menceritakan bahwa pernah ada tetangga yang lewat depan rumah, namun baru beberapa meter lalu mati. Para tetangga menduga kematiannya karena arwah tentara penunggu rumah Supri yang sering menampakkan diri tersebut. Mendengar hal itu, Yanuar mengkonfirmasi bahwa arwah itu menyanggah pernyataan Supri dan istrinya, si arwah mengaku melihat kejadian kematian tetangga yang dimaksud, namun menyatakan bahwa dia bukan pelaku pembunuhannya. Yanuar menyebutkan nama dari tentara itu adalah Hersen R.

Selain Yanuar, Sara juga mengaku dapat melihat perwujudan Hersen itu, namun dalam waktu yang sangat singkat. Menurut Sara waktu menampakkan diri kepadanya Hersen dalam posisi berdiri dengan pedang yang disarungkan. Selanjutnya Yanuar menggambar penampakan roh Hersen R. seperti yang dilihatnya sendiri. Sara juga membenarkan perwujudan Hersen yang dilihatnya sama dengan gambar dari Yanuar. Selanjutnya, Pendeta memimpin doa memberkati arwah Kiran dan Hersen. Arwah-arwah itu diberkati dengan ketenangan dan damai sejahtera di dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus. Lalu arwah tersebut diperlihatkan untuk pergi menghadap Bapa atau pergi ke tempat lain, dan tidak mengganggu manusia lagi. Setelah diberkati, Claudia dan Yanuar mengatakan bahwa arwah itu telah pergi. Bahkan, Yanuar mengatakan Hersen sempat pamit ketika hendak pergi. Yanuar menjelaskan arwah itu tinggal di tempat Supri dengan alasan ingin menjaga rumah Supri. Supri menyatakan aura rumahnya terasa lebih nyaman dan damai setelah rumah dibersihkan dari roh-roh lain yang mengganggu.

KESIMPULAN

Kemampuan membedakan roh adalah suatu kenyataan yang dimiliki oleh orang-orang tertentu. Fenomena roh yang dapat dirasakan dan dilihat oleh orang-orang dengan kemampuan khusus itu bisa dikonfirmasi kebenarannya. Konfirmasi bisa melibatkan orang-orang dengan kemampuan yang sama atau juga dengan orang awam yang pernah melihat penampakan-penampakan roh tersebut. Bahkan orang-orang tertentu bisa melukiskan dalam media gambar perwujudan dari roh-roh yang bersangkutan. Studi fenomenologi memungkinkan ilmu pengetahuan memahami secara empatik fenomena kemampuan membedakan roh yang sangat kompleks. Studi mengeksplorasi kenyataan sejauh yang disampaikan oleh para saksi atau subyek yang telah diteliti tanpa mereduksinya dengan teori-teori tertentu. Upaya ilmu pengetahuan yang empatik dalam memahami suatu gejala roh justru memperkaya dan menghasilkan banyak pemahaman baru yang berguna bagi pengembangan kehidupan manusia yang lebih baik dan bermanfaat.

REFERENSI

- Atmoko, D., and Donatus Sermada. *Alam Gaib, Budaya & Iman*. 10th ed. Malang: Filsafat Teologi Widya Sasana, 2002.
- Creswell, John W. *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dewantoro, S.H. *Suwung, Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*. Tangerang: Javanica, 2017.
- Ela. "Hasil Wawancara," 2020.

³⁵ Yn, "Hasil Wawancara."

- Geertz, C. *Santri, Priyayi Dan Abangan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Hall, C.S. *Libido Kekuasaan, Sigmund Freud*. Yogyakarta: Tarawang, 2000.
- Heaney, J.J. *Yang Kudus & Yang Gaib, Menyorot Gejala Paranormal*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Jatman, D. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- Jerolmack, C., and Shamus Khan. "Introduction : An Analytic Approach To Ethnography", *Dalam Jerolmack, C. & Shamus Khan (Ed.), Approaches To Ethnography, Analysis and Representation in Participant Observation*. New York: Oxford University Press, 2018.
- Keener, C.S. "Spirit Possession as a Cross-Cultural Experiences." *Bulletin for Biblical Research* 20, no. 2 (2010): 215–236.
- Kreeft, P. *Angels & Demons, Malaikat Dan Iblis, Apa Yang Kita Tahu Tentang Mereka?* Malang: Penerbit Dioma, 2006.
- Kz. "Hasil Wawancara," 2019.
- Lukito, D.L. "Fenomena Lawatan Ilahi Di Bawah Terang Membedakan Roh." *Jurnal Veritas* 8, no. 1 (2007): 49-66.
- Moody JR., R.A. *Hidup Sesudah Mati*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Nugroho, Fibry Jati. "Ritual Mistis Di Dunia Politik: Studi Pada Ritual Ngalab Berkah Di Gunung Kemukus." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (June 25, 2020): 14–26. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/8431>.
- Rahardanto, M.S., and M.A. Subandi. "From Acute Pain to Intense Elation : The Psychological Dynamics of Five Individuals Who Experienced Spirit Possession." *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012).
- Ritchie, G.G. *Aku Pernah Mati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Ruslani. *Tabir Mistik, Ilmu Gaib Dan Perdukunan*. Yogyakarta: Tinta, 2004.
- Siagian, F. "Fungsi Karunia-Karunia Roh Kudus Terhadap Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Tiberias Indonesia Grand Mall Bekasi Barat." *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 4 (2018): 1–11.
- Simanjuntak, J. *Membedakan Gangguan Jiwa Dan Kerasukan Setan, Diagnosa Tepat, Pemulihan Cepat, (Layanan Konseling Keluarga Dan Karir)*, 2006.
- Spaeth, F., ed. *Ghost Contact, Kontak Dengan Hantu Yang Diceritakan Kembali Oleh Mereka Yang Mengalaminya*. Jakarta: Bhuna Ilmu Populer, 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumarauw, J., and Made Astika. "Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia El-Shaddai Makassar." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015).
- Widiyanto, I.F. *In Hoc Signo Vincas, Memahami Realitas Alam Roh*. Pati: Fire Publisher, 2016.
- . "Psychiatric or Demonic Disorder ?" *Jurnal Abdiel* 10, no. 1 (2018).
- Yn. "Hasil Wawancara," 2016.